

## PENGERTIAN MANAJEMEN PELATIHAN DAKWAH

**M. Faqih Idrus Maliki, Mutiara Dwi Astuti, Ade Putri, Dzuladly Dzikri Kurnia, Emerald Nahlal Paradise, Annisa Aulia Risdiyanto**

Manajemen Haji dan Umrah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia,  
Manajemen Pelatihan Dakwah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: [faqihmaliki30@gmail.com](mailto:faqihmaliki30@gmail.com), [mutiaradwiastuti813@gmail.com](mailto:mutiaradwiastuti813@gmail.com),  
[Annisaar2912@gmail.com](mailto:Annisaar2912@gmail.com), [dzulfadlydzikrikurnia@gmail.com](mailto:dzulfadlydzikrikurnia@gmail.com), [putriade040303@gmail.com](mailto:putriade040303@gmail.com),  
[nahlalparadise@gmail.com](mailto:nahlalparadise@gmail.com).

### ABSTRAK

Manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Dalam konteks dakwah Islam, penerapan manajemen menjadi sangat penting guna mencetak kader-kader dakwah yang berkualitas, profesional, dan memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan zaman. Manajemen pelatihan dakwah mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang berorientasi pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta perilaku para da'i agar mampu menyampaikan ajaran Islam secara efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui pengelolaan yang baik, pelatihan dakwah tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan individual, tetapi juga membangun sistem dakwah yang lebih terarah, sistematis, dan adaptif terhadap perubahan sosial maupun perkembangan teknologi. Oleh karena itu, manajemen pelatihan dakwah menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan tujuan dakwah Islam di tengah masyarakat modern.

**Kata kunci:** Manajemen, Pelatihan Dakwah, Efektivitas, Kualitas Da'i

### ABSTRACT

Management is both a science and an art of managing resources to achieve predetermined goals effectively and efficiently. In the context of Islamic da'wah, the application of management is highly essential in producing da'wah cadres who are qualified, professional, and equipped with competencies that meet the demands of the times. Da'wah training management encompasses the processes of planning, organizing, implementing, supervising, and evaluating, all of which are oriented toward enhancing the knowledge, skills, attitudes, and behavior of da'i so that they are able to convey Islamic teachings effectively and in accordance with Islamic values. Through proper management, da'wah training not only leads to improvements in individual capabilities but also contributes to the development of a more directed, systematic, and adaptive da'wah system in response to social changes and technological advancements. Therefore, da'wah training management serves as a key factor in achieving the objectives of Islamic da'wah within modern society.

**Keywords:** Management, Da'wah Training, Effectiveness, Da'i Quality

### Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 624

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Manajemen pada dasarnya merupakan suatu proses yang terstruktur, mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap penggunaan sumber daya agar tujuan tertentu dapat tercapai secara efektif. Dalam dunia modern, manajemen tidak hanya digunakan dalam bidang ekonomi dan bisnis, tetapi juga memiliki peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia, termasuk dalam bidang dakwah Islam.

Dakwah, sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, membutuhkan strategi yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak kegiatan dakwah yang masih dilakukan secara tradisional, kurang sistematis, serta belum mengoptimalkan manajemen yang baik. Akibatnya, pesan dakwah kurang efektif dalam menjawab tantangan zaman, khususnya di era globalisasi dan perkembangan teknologi digital saat ini.

Dalam konteks inilah manajemen pelatihan dakwah memiliki urgensi. Pelatihan dakwah yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan kualitas da'i, baik dari segi ilmu agama, keterampilan komunikasi, maupun kemampuan adaptasi terhadap teknologi. Dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan kegiatan, serta pengawasan dan evaluasi, maka pelatihan dakwah dapat berjalan secara lebih profesional dan terarah.

Melalui manajemen pelatihan dakwah yang efektif, diharapkan akan lahir kader-kader dakwah yang mampu menghadapi dinamika masyarakat modern, menyampaikan ajaran Islam dengan metode yang kreatif, serta menjaga nilai-nilai Islam agar tetap relevan di berbagai kondisi sosial. Dengan demikian, manajemen pelatihan dakwah tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga merupakan solusi strategis dalam menjawab tantangan dakwah di era kontemporer.

### Rumusan Masalah

1. Mengetahui apa itu pengertian manajemen?
2. Apa yang dimaksud manajemen pelatihan dakwah?
3. Bagaimana konsep dasar manajemen diterapkan dalam pelatihan dakwah

### Manfaat penulisan

1. Dapat menambah pengetahuan untuk para mahasiswa tentang manajemen pelatihan dakwah.
2. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen, khususnya manajemen sumber daya manusia yang diterapkan dalam bidang dakwah.
3. Mahasiswa dapat memahami bahwa dakwah membutuhkan strategi, komunikasi efektif, dan perencanaan matang, bukan sekadar penyampaian materi agama secara sederhana.

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian Manajemen

Manajemen pada hakikatnya merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Proses ini dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upaya terbaik mereka melalui tindakan yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam praktiknya, manajemen menuntut adanya pengetahuan yang jelas mengenai apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya, serta bagaimana mengukur efektivitas dari setiap usaha yang dijalankan. Dengan demikian, manajemen bukan hanya sekadar aktivitas pengaturan, tetapi juga suatu proses ilmiah sekaligus seni dalam mengelola sumber daya yang ada.

Lebih lanjut, manajemen menuntut adanya penciptaan dan pemeliharaan kondisi lingkungan yang kondusif. Kondisi ini meliputi berbagai aspek, mulai dari faktor ekonomi, psikologis, sosial, hingga politis, yang semuanya saling berkaitan dalam mendukung tercapainya tujuan organisasi. Selain itu, faktor teknis serta sistem pengendalian juga perlu diperhatikan agar kegiatan manajerial dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan.<sup>1</sup>

Secara etimologis, kata *manajemen* berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengendalikan, menangani, atau mengelola.<sup>2</sup> Dari sudut pandang terminologis, manajemen memiliki banyak definisi, tergantung dari latar belakang pemikiran, sudut pandang, maupun keyakinan dari para ahli yang merumuskannya. Namun, secara umum, manajemen dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengelolaan pekerjaan untuk memperoleh hasil sesuai tujuan yang telah ditentukan, dengan cara menggerakkan orang lain untuk bekerja.<sup>3</sup>

Definisi ini menekankan bahwa manajemen tidak hanya dipahami sebagai teori yang bersifat ilmiah, tetapi juga membutuhkan seni dalam praktik pengelolaan, karena melibatkan interaksi manusia dengan segala kompleksitasnya.

Dalam perkembangannya, fungsi manajemen secara klasik dirumuskan dalam empat tahap, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan) atau yang dikenal dengan istilah POAC.<sup>4</sup> Fungsi-fungsi ini menjadi dasar dalam mengelola setiap kegiatan organisasi agar berjalan dengan efektif.

Menurut para ahli:

George R. Terry: Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Henry Fayol: Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan sumber daya organisasi.

Oey Liang Lie manajemen adalah ilmu dan seni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengawasan sumberdaya, manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan<sup>5</sup>

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa manajemen merupakan suatu proses integral yang memerlukan keterpaduan antara teori, keterampilan praktis, serta kepemimpinan yang

---

<sup>1</sup> Koontz, Harold & O'Donnell, Cyril, *Principles of Management: An Analysis of Managerial Functions* (New York: McGraw-Hill, 1976), hlm. 45.

<sup>2</sup> Stoner, James A. F., *Management* (New Jersey: Prentice-Hall, 1982), hlm. 5.

<sup>3</sup> Terry, George R., *Principles of Management* (Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1972), hlm. 7.

<sup>4</sup> Handoko, T. Hani, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2003), hlm. 23.

<sup>5</sup> Zasril M. Ali, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), hlm. 3

visioner. Tanpa adanya manajemen yang baik, suatu organisasi akan kesulitan mencapai tujuan secara maksimal, karena arah kerja menjadi tidak jelas, sumber daya tidak terkelola dengan baik, serta efektivitas usaha sulit diukur. Oleh karena itu, manajemen dapat dipandang sebagai pilar utama dalam setiap bentuk organisasi, baik dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan, maupun dakwah.

## B. Manajemen Pelatihan Dakwah

Manajemen pelatihan dakwah merupakan suatu proses terencana yang meliputi serangkaian fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Seluruh tahapan tersebut dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan serta kualitas sumber daya manusia di bidang dakwah. Dengan adanya pengelolaan yang baik, pelatihan dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, melainkan juga membentuk sikap, perilaku, serta keterampilan peserta agar mereka dapat menyampaikan ajaran Islam secara efektif, komunikatif, dan sesuai dengan nilai-nilai yang diridhai Allah SWT.<sup>6</sup>

Tujuan dari manajemen pelatihan dakwah pada dasarnya adalah mencetak kader dakwah yang profesional, berdedikasi, dan memiliki integritas.<sup>7</sup> Hal ini menjadi penting karena dakwah di era kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks, baik dari sisi perkembangan teknologi, perubahan sosial budaya, maupun dinamika politik dan ekonomi global. Oleh sebab itu, pelatihan dakwah tidak boleh dilakukan secara asal-asalan, melainkan harus dirancang dengan metodologi yang jelas dan terukur.

Secara lebih rinci, manajemen pelatihan dakwah meliputi beberapa fungsi utama:

### 1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan arah kegiatan pelatihan dakwah. Pada tahap ini, ditetapkan tujuan pelatihan, dirancang kebutuhan peserta, serta disusun materi yang relevan dengan perkembangan masyarakat.<sup>8</sup> Perencanaan yang matang akan menjadi peta jalan bagi seluruh aktivitas pelatihan sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai sasaran.

### 2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Tahap pengorganisasian berkaitan dengan penyusunan struktur kepanitiaan, pembagian tugas, serta alokasi sumber daya yang tersedia.<sup>9</sup> Pengorganisasian yang baik akan memastikan setiap individu memahami perannya sehingga tercipta kerja sama yang efektif dalam mendukung keberhasilan pelatihan.

### 3. Pelaksanaan (*Actuating/Implementing*)

Pelaksanaan adalah tahap inti dari pelatihan dakwah, yaitu mengadakan kegiatan sesuai jadwal, metode, serta media yang telah ditetapkan.<sup>10</sup> Metode pelatihan dapat berupa ceramah, diskusi, simulasi, studi kasus, atau praktik lapangan yang memungkinkan peserta memperoleh pengalaman nyata dalam berdakwah.

<sup>6</sup> Munir, M., *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2009), hlm. 27.

<sup>7</sup> Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 63.

<sup>8</sup> Terry, George R., *Principles of Management* (Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1972), hlm. 12.

<sup>9</sup> Handoko, T. Hani, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2003), hlm. 45.

<sup>10</sup> Robbins, Stephen P. & Coulter, Mary, *Management* (New Jersey: Pearson Education, 2005), hlm. 88.

#### 4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan diperlukan untuk memastikan seluruh kegiatan pelatihan berjalan sesuai rencana. Fungsi ini juga mencakup identifikasi hambatan yang muncul serta upaya koreksi selama proses pelatihan berlangsung.<sup>11</sup>

#### 5. Evaluasi (*Evaluating*)

Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan pelatihan tercapai, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap peserta.<sup>12</sup> Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun program pelatihan berikutnya agar lebih baik dan efektif.

Dengan demikian, manajemen pelatihan dakwah dapat dipahami sebagai kunci keberhasilan dalam membentuk kader dakwah yang tidak hanya menguasai materi agama, tetapi juga memiliki kemampuan manajerial, keterampilan komunikasi, serta kepekaan sosial. Melalui manajemen yang sistematis, dakwah Islam akan lebih terarah, profesional, dan mampu menjawab tantangan zaman dengan bijaksana.

### C. Pengertian Pelatihan Dakwah

Pelatihan dakwah pada dasarnya merupakan salah satu upaya strategis dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang dakwah. Dalam konteks manajemen sumber daya manusia, pelatihan dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang terencana untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu agar mampu melaksanakan tugas dengan lebih baik, efektif, dan profesional.<sup>13</sup> Pelatihan memiliki sifat yang praktis, aplikatif, dan berorientasi pada perubahan nyata dalam kompetensi peserta. Dengan kata lain, pelatihan bertujuan agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Sementara itu, dakwah secara bahasa berasal dari kata *da'a-yad'u-da'wan* yang berarti mengajak, menyeru, atau memanggil.<sup>15</sup> Dalam terminologi Islam, dakwah adalah segala bentuk aktivitas yang bertujuan mengajak manusia menuju jalan Allah SWT, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan, sehingga tercipta individu dan masyarakat yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.<sup>16</sup> Aktivitas dakwah menuntut adanya pemahaman agama yang mendalam, kemampuan komunikasi yang efektif, serta kesanggupan untuk menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi sosial masyarakat yang beragam.

Dengan menggabungkan dua konsep tersebut, pelatihan dakwah dapat diartikan sebagai suatu proses pendidikan nonformal yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan untuk membekali para da'i atau calon da'i agar memiliki kemampuan teoritis sekaligus praktis dalam melaksanakan aktivitas dakwah.<sup>17</sup> Pelatihan dakwah tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama sebagai materi inti, tetapi juga mencakup penguasaan strategi

---

<sup>11</sup> Koontz, Harold & O'Donnell, Cyril, *Principles of Management: An Analysis of Managerial Functions* (New York: McGraw-Hill, 1976), hlm. 91.

<sup>12</sup> Hasibuan, Malayu S.P., *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 78.

<sup>13</sup> Mangkunegara, Anwar Prabu, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 43.

<sup>14</sup> Simamora, Henry, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: STIE YKPN, 2006), hlm. 273.

<sup>15</sup> Munir, M., *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2009), hlm. 11

<sup>16</sup> Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 202.

<sup>17</sup> Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 68.

komunikasi, metode penyampaian, keterampilan sosial, serta pemanfaatan media modern.<sup>18</sup> Hal ini penting karena seorang da'i dituntut tidak hanya fasih dalam menyampaikan pesan-pesan Islam, tetapi juga mampu menyesuaikan cara berdakwah dengan kondisi masyarakat yang semakin kompleks, dinamis, serta dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi.

Tujuan dari pelatihan dakwah adalah melahirkan para da'i yang kompeten, profesional, dan berakhlak mulia sehingga dapat menjalankan misi dakwah Islam dengan baik. Pelatihan dakwah juga bertujuan meningkatkan efektivitas dakwah agar lebih tepat sasaran, mampu menjawab tantangan zaman, serta memberikan solusi bagi persoalan masyarakat.<sup>19</sup> Di samping itu, pelatihan dakwah memiliki fungsi kaderisasi, yakni menyiapkan generasi penerus dakwah yang siap menghadapi berbagai tantangan global, mulai dari pesatnya perkembangan teknologi digital, derasnya arus globalisasi, hingga pluralitas masyarakat yang semakin heterogen.

Lebih jauh, pelatihan dakwah tidak hanya berperan sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, profesionalisme, dan kepemimpinan dakwah di tengah masyarakat.<sup>20</sup> Melalui pelatihan, diharapkan para da'i memiliki wawasan keislaman yang luas, keterampilan komunikasi yang mumpuni, serta kemampuan memadukan nilai keislaman dengan nilai keindonesiaan dan kemanusiaan. Dengan demikian, pelatihan dakwah dapat menjadi instrumen strategis dalam menjaga keberlangsungan dakwah Islam di tengah perubahan sosial budaya yang sangat cepat.

#### **D. Ruang lingkup manajemen pelatihan dakwah**

Ruang lingkup manajemen pelatihan dakwah dapat dipahami sebagai keseluruhan proses pengelolaan kegiatan pelatihan yang dirancang secara sistematis untuk menghasilkan dai yang memiliki kualitas keilmuan, keterampilan komunikasi, serta kemampuan strategi dakwah yang efektif dan efisien. Manajemen pelatihan ini mencakup tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi program, yang seluruhnya diarahkan pada pencapaian tujuan dakwah sebagaimana yang diajarkan dalam Islam, yaitu menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Pada tahap perencanaan, penyelenggara pelatihan perlu merumuskan tujuan yang jelas, menyusun kurikulum, serta menyiapkan materi pelatihan yang relevan dengan kebutuhan dai dan tantangan dakwah di masyarakat, sekaligus menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat agar pelatihan berjalan terarah. Selanjutnya, pengorganisasian menjadi unsur penting dalam memastikan bahwa seluruh sumber daya, baik peserta, panitia, fasilitator, maupun sarana pendukung seperti fasilitas dan logistik, dapat bekerja secara terkoordinasi sesuai dengan tugas, tanggung jawab, dan wewenangnya masing-masing, sehingga pelaksanaan program dapat berlangsung secara optimal.

Tahap pelaksanaan merupakan realisasi dari seluruh perencanaan yang telah disusun, di mana metode dan strategi dakwah diaplikasikan dalam proses pelatihan melalui interaksi yang terkelola dengan baik antara fasilitator dan peserta, guna membangun kompetensi praktis calon dai. Adapun evaluasi dilakukan sebagai langkah penilaian untuk mengukur tingkat keberhasilan program pelatihan, baik dari sisi pencapaian tujuan, efektivitas proses, maupun dampak yang dihasilkan terhadap peningkatan kualitas peserta, sehingga dapat

---

<sup>18</sup> Anwar, Rosihon, *Metodologi Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 77.

<sup>19</sup> Jalaluddin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 95.

<sup>20</sup> Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Yogyakarta: Al-Amin Press, 2004), hlm. 45.

diketahui sejauh mana pelatihan tersebut mampu melahirkan dai yang siap terjun ke masyarakat dan menjalankan tugas dakwah secara profesional dan bertanggung jawab.<sup>21</sup>

Substansi dakwah pada hakikatnya berpusat pada ajakan untuk merenungkan persoalan-persoalan paling mendasar dalam kehidupan manusia, seperti makna hidup dan kematian, pilihan antara kebahagiaan dan kesengsaraan, baik di dunia maupun di akhirat, serta perbedaan antara kebenaran dan kepalsuan, cahaya dan kegelapan, serta nilai kebajikan dan kesejahteraan.

Oleh karena itu, aktivitas dakwah menuntut pelaksanaannya dilakukan dengan penuh integritas, baik dari sisi para pendakwah maupun pihak yang menjadi sasaran dakwah. Dalam konteks ini, manajemen dakwah berperan langsung pada tataran pelaksanaan kegiatan dakwah itu sendiri, terutama ketika dakwah dijalankan dalam bentuk organisasi atau lembaga yang memiliki tujuan tertentu, sehingga memerlukan pengelolaan yang terencana dan terstruktur. Manajemen dakwah berfungsi sebagai sarana pendukung yang membantu kelancaran aktivitas dakwah, mengingat kompleksitas permasalahan yang kerap muncul dalam proses penyampaian pesan keagamaan menuntut adanya strategi yang sistematis dan terarah.

Ruang lingkup dakwah dalam perspektif manajemen mencakup berbagai unsur yang saling berkaitan, antara lain keberadaan da'i sebagai subjek dakwah yang memiliki karakter, kompetensi, serta kesiapan fisik dan spiritual; materi dakwah yang disusun sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mad'u agar pesan yang disampaikan tepat sasaran; serta mad'u itu sendiri sebagai objek dakwah yang harus jelas dan teridentifikasi. Apabila ketiga komponen tersebut dikelola dengan pendekatan manajemen yang berlandaskan nilai-nilai Islam, maka aktivitas dakwah akan berjalan secara efektif, efisien, dan selaras dengan tujuan yang diharapkan. Manajemen dakwah juga berperan sebagai pengolah gagasan yang kreatif dan inovatif agar dakwah mampu mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, sehingga pesan Islam dapat disampaikan secara menarik, elegan, tidak monoton, serta mampu menjawab persoalan umat. Dengan demikian, dakwah dituntut untuk tampil sebagai institusi keislaman yang fungsional, adaptif, dan solutif, sehingga kehadirannya benar-benar dirasakan sebagai rahmat bagi seluruh alam.<sup>22</sup>

## E. Konsep Dasar Manajemen Pelatihan Dakwah

Konsep dasar manajemen pelatihan dakwah berangkat dari pengertian manajemen itu sendiri. Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Jika konsep manajemen ini diterapkan dalam bidang dakwah, maka pelatihan dakwah tidak lagi sekadar kegiatan spontan atau insidental, melainkan sebuah proses yang terstruktur, terencana, dan sistematis untuk meningkatkan kualitas para dai. Dengan manajemen yang baik, pelatihan dakwah dapat menciptakan kader-kader dakwah yang memiliki pengetahuan mendalam, keterampilan komunikatif, serta sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Secara lebih rinci, manajemen pelatihan dakwah mencakup beberapa fungsi pokok. Pertama, perencanaan (planning), yaitu proses merumuskan tujuan pelatihan, menentukan sasaran peserta, serta menyusun materi dan metode pelatihan yang relevan dengan

---

<sup>21</sup> Sugiharto, *strategi dakwah efektif: pendekatan manajerial dalam pembinaan dai*, (Yogyakarta: deepublish digital, 2025), Hlm. 11-13

<sup>22</sup> Muhammad Munir & Wahyu Silalahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2021), Hlm. 63-64

kebutuhan dakwah. Kedua, pengorganisasian (organizing), yaitu mengatur struktur kepanitiaan atau lembaga penyelenggara, membagi tugas, serta mengelola sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Ketiga, pengarahan (actuating/leading), yakni proses memotivasi, mengarahkan, serta mengkoordinasikan para pelatih dan peserta agar pelatihan berjalan sesuai rencana. Keempat, pengendalian (controlling), yaitu kegiatan untuk memantau, mengevaluasi, dan menilai hasil pelatihan agar diketahui sejauh mana tujuan tercapai serta langkah perbaikan yang diperlukan.<sup>23</sup> Dengan demikian, konsep dasar manajemen pelatihan dakwah bukan hanya memastikan pelatihan berjalan lancar, tetapi juga menjamin keberlanjutan dan peningkatan kualitas dakwah itu sendiri.

Selain itu, manajemen pelatihan dakwah harus memperhatikan konteks sosial dan perkembangan zaman. Di era digital misalnya, pelatihan dakwah tidak cukup hanya mengajarkan metode ceramah tradisional, melainkan juga perlu membekali dai dengan kemampuan berdakwah melalui media sosial, multimedia, dan teknologi komunikasi modern. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa dakwah harus relevan, adaptif, dan mampu menyentuh kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu, konsep dasar manajemen pelatihan dakwah bukan hanya berorientasi pada penguasaan materi agama, tetapi juga mencakup aspek strategi, metodologi, dan keterampilan praktis yang sesuai dengan kondisi umat.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian mengenai hakikat manajemen dan penerapannya dalam pelatihan dakwah, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu ilmu dan seni yang memiliki fungsi fundamental dalam mengelola sumber daya manusia, sarana, serta prasarana secara terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen tidak sekadar berbicara mengenai bagaimana mengatur pekerjaan, tetapi lebih jauh lagi berhubungan dengan bagaimana suatu pekerjaan dapat dikerjakan secara efektif, efisien, dan memberikan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam definisi umum, manajemen meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, hingga pengawasan terhadap segala bentuk aktivitas, yang keseluruhannya diarahkan agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan baik.

Dalam konteks dakwah Islam, manajemen memiliki peranan vital, khususnya dalam penyelenggaraan pelatihan dakwah. Dakwah bukan hanya sekadar menyampaikan pesan agama, tetapi juga membutuhkan metode, strategi, dan pendekatan yang tepat agar dapat diterima oleh *mad'u* (objek dakwah). Oleh karena itu, pelatihan dakwah yang dilaksanakan dengan prinsip manajemen akan lebih terarah, sistematis, dan profesional. Proses manajemen pelatihan dakwah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi merupakan tahapan yang saling berkesinambungan serta harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Pertama, dari sisi perencanaan, pelatihan dakwah harus mampu merumuskan kebutuhan dasar peserta, tujuan yang ingin dicapai, serta materi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Perencanaan yang baik akan menjadi peta jalan yang jelas bagi seluruh kegiatan pelatihan. Kedua, pengorganisasian menjadi langkah penting dalam menata sumber daya manusia maupun material agar pelatihan dapat berjalan secara efektif. Tanpa adanya pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan pelatihan akan cenderung kacau dan tidak fokus.

---

<sup>23</sup> Aep Kusnawan, *Konsep Manajemen Pelatihan Dakwah*, Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies, Vol. 4 No. 2 (2008). hlm. 338.

Ketiga, tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pelatihan, di mana para peserta mendapatkan materi, pengalaman, dan pembekalan keterampilan yang dibutuhkan. Pelaksanaan harus dilakukan dengan metode yang bervariasi, kreatif, dan kontekstual, sehingga peserta mampu memahami sekaligus mengimplementasikan ajaran Islam dengan baik. Keempat, pengawasan diperlukan untuk memastikan pelaksanaan sesuai dengan rencana, serta mengidentifikasi hambatan yang mungkin muncul. Kelima, evaluasi berfungsi menilai sejauh mana tujuan pelatihan tercapai, sekaligus memberikan masukan untuk perbaikan program pada masa yang akan datang.

Selain itu, manajemen pelatihan dakwah juga tidak dapat dilepaskan dari tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Era modern menuntut para da'i untuk mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, psikologis, politis, dan teknis. Oleh karena itu, manajemen pelatihan dakwah harus memperhatikan penggunaan teknologi, baik dalam penyajian materi, metode komunikasi, maupun media dakwah, agar pesan Islam dapat disampaikan secara lebih luas, cepat, dan efektif. Tanpa adanya manajemen yang baik, dakwah akan kehilangan arah, sulit menjangkau generasi muda, serta berpotensi tidak relevan dengan perkembangan masyarakat.

Dengan demikian, kesimpulan utama yang dapat diambil adalah bahwa manajemen pelatihan dakwah merupakan instrumen strategis dalam mencetak kader dakwah yang berkualitas. Melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen yang komprehensif, pelatihan dakwah tidak hanya mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para da'i, tetapi juga membentuk sikap profesional, integritas moral, serta kemampuan adaptasi terhadap tantangan zaman. Hal ini akan berimplikasi langsung pada keberhasilan dakwah Islam dalam membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik, harmonis, dan diridhai Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon. *Metodologi Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE, 2003.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Jalaluddin. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Koontz, Harold & O'Donnell, Cyril. *Principles of Management: An Analysis of Managerial Functions*. New York: McGraw-Hill, 1976.
- Kusnawan, A. (2008). Konsep Manajemen Pelatihan Dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(12), 335-370
- Mangkunegara, Anwar Prabu. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Munir, M. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2009.
- Muhammad Munir & Wahyu Silalahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2021)
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Oey, Liang Lie. *Pengantar Ilmu Manajemen*. Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Robbins, Stephen P. & Coulter, Mary. *Management*. New Jersey: Pearson Education, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- Simamora, Henry. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN, 2006.

Sugiharto, *strategi dakwah efektif: pendekatan manajerial dalam pembinaan dai*, (Yogyakarta: deepublish digital, 2025)

Stoner, James A. F. *Management*. New Jersey: Prentice-Hall, 1982.

Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Yogyakarta: Al-Amin Press, 2004.

Terry, George R. *Principles of Management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1972.